

PELATIHAN DASAR SPMI DAN AMI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENGGERAK SPMI PERGURUAN TINGGI

Oleh:

Yosephine Suharyanti¹, Heribertus Andre Purwanugraha², Luky Handoko³, Andi Wahyu Rahardjo Emanuel⁴, Bonaventura Satya Bharata⁵, Vincentia Reni Vitasurya⁶, Lucia Asdra Rudwiarti⁷, Pratiwi Budiharta⁸, Alexander Beny Pramudyanto⁹, F. Edwin Wiranata¹⁰,

¹⁻¹⁰Universitas Atma Jaya Yogyakarta

¹yosephine.suharyanti@uajy.ac.id

Abstrak

Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) pada Perguruan Tinggi (PT) diyakini menjadi ujung tombak percepatan peningkatan mutu PT dan program studi di dalamnya. Namun demikian, saat ini banyak PT yang terjebak pada formalitas penyelenggaraan SPMI dan tidak sampai pada esesnsinya, sehingga tidak memberikan dampak nyata pada mutu PT. Universitas Atma Jaya Yogyakarta menjadi salah satu mitra Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Dirjen Diktiristek) untuk mengabdikan dirinya dengan memberikan pelatihan dan sharing praktik baik implementasi SPMI kepada enam PT dengan 31 prodi pada tahun 2024. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman dan insights bagi peserta untuk menjadi penggerak percepatan implementasi SPMI pada PT dan prodi masing-masing. Pelatihan dijalankan dalam dua tahap pada bulan September dan Oktober 2024, masing-masing selama dua hari, dengan materi mencakup pengembangan SPMI, organisasi SPMI, dokumen SPMI, dan audit mutu internal (AMI). Pelatihan ini berjalan lancar dan efektif, yang dapat dibuktikan dengan peningkatan pemahaman peserta yang diukur melalui pre-test dan post-test. Setelah enam bulan berlalu, dampak tidak langsung pelatihan ini juga terlihat pada terakreditasinya dua PT peserta yang saat pelatihan berstatus tidak terakreditasi.

Kata Kunci: *pelatihan, perguruan tinggi, penjaminan mutu internal, audit mutu, pemahaman*

Abstract

Internal quality assurance (IQA) in higher education institutions (HEIs) is believed to be the spearhead for accelerating the improvement of the quality of HEIs and the study programs within it. However, currently many HEIs are trapped in the formal implementation of IQA and fails to address the core purpose of quality assurance, so the IQA does not have a real impact on the quality of the HEIs. Universitas Atma Jaya Yogyakarta is one of the partners of the Directorate of Learning and Student Affairs of the Directorate General of Higher Education, Research, and Technology to devote itself by providing training and sharing good practices in implementing IQA to six HEIs with 31 study programs in 2024. This training aims to provide experience and insights for participants to become drivers of accelerating the implementation of IQA in their respective HEIs and study programs. The training was carried out in two stages in September and October 2024, each for two days, with materials covering IQA system development, IQA organization, IQA documents, and internal quality audits. This training went smoothly and effectively, as evidenced by the increase in participants' comprehension as measured by a pre-test and a post-test. After six months had passed, the indirect impact of this training was also seen in the accreditation of two participating HEIs that had unaccredited status during the training.

Keywords: *training, higher education institution, internal quality assurance, quality audit, comprehension*

PENDAHULUAN

Peran Perguruan Tinggi (PT) dalam menentukan masa depan bangsa sangat penting karena PT menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan individu-individu yang akan berperan dalam masyarakat. Oleh karena itu, PT harus memiliki tata kelola mutu yang baik untuk menunjukkan keunggulan mereka dalam

menyelenggarakan pendidikan (Kayyali, 2023). Di Indonesia, penjaminan mutu PT telah diamanatkan sejak tahun 2003 dan terakhir diatur dalam Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 tentang Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (PMPT) (Kemendikbudristek, 2023) yang menyebutkan bahwa setiap PT harus mengembangkan dan menjalankan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). SPMI merupakan bentuk tanggung jawab PT pada

semua pihak yang berkepentingan (Abidin, 2015; Gogiashvili, 2022).

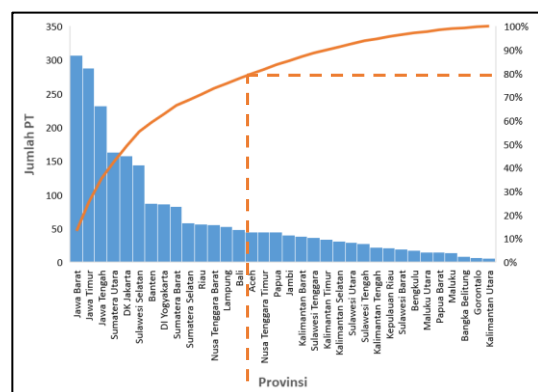
Implementasi SPMI PT yang baik telah terbukti menjadi ujung tombak akselerasi peningkatan mutu PT, yang akan berdampak pada mutu lulusan (Martin, 2018), dan pada akhirnya pada mutu generasi penerus bangsa. Namun dalam implementasinya, banyak PT di Indonesia terjebak pada aspek formal proses penjaminan mutu. Sebagai contoh pada level strategis, sebuah institusi PT memiliki dokumen rencana strategis (renstra), namun ketika ditelusur isinya, tidak terdapat indikator-indikator kinerja yang terukur. Pada rekaman hasil rapat atau evaluasi tidak terdapat catatan pengukuran ketercapaian indikator-indikator kinerja, yang artinya dokumen renstra tersebut tidak berfungsi optimal. Contoh lain pada level operasional, program studi mempunyai Rencana Pembelajaran Semester (RPS) lengkap untuk semua mata kuliah, namun sampai kurikulum berjalan sekian semester, tidak pernah dilakukan pemutakhiran RPS tersebut.

Formalitas pelaksanaan penjaminan mutu seperti diuraikan di atas tidak memberikan dampak pada perbaikan sistem sehingga proses-proses administrasi penjaminan mutu justru dirasakan sebagai beban. Salah satu indikatornya adalah kesulitan PT maupun program-program studi dalam PT mendapatkan peringkat akreditasi yang memadai, meskipun telah memiliki perangkat SPMI. Dari *sampling* secara acak data akreditasi 20 PT di laman Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT, 2025a) dan pantauan *website* sejumlah PT, diperoleh fakta bahwa 65% PT menyatakan telah memiliki dan menjalankan SPMI dengan baik, namun hanya 61,54% dari PT tersebut yang telah terakreditasi Unggul atau A. Dengan kata lain, SPMI dari 38,46% PT masih merupakan hal formal dan belum terimplementasi dengan baik.

Ketiadaan dampak pada perbaikan sistem tersebut juga membuat komunitas internal PT tidak merasa membutuhkan penjaminan mutu sehingga sulit digerakkan untuk melaksanakan proses-prosesnya, atau dengan kata lain budaya mutu sulit ditumbuhkan. Dari sejumlah observasi dan diskusi yang pernah dilakukan pada tahun 2022-2024 dengan 19 PT dengan peringkat akreditasi minimal atau belum terakreditasi, dokumen SPMI yang ada disusun sebagai pemenuhan peraturan, bukan tumbuh dari kebutuhan internal. Isi dokumen hanya merupakan adaptasi dari isi Standar Nasional

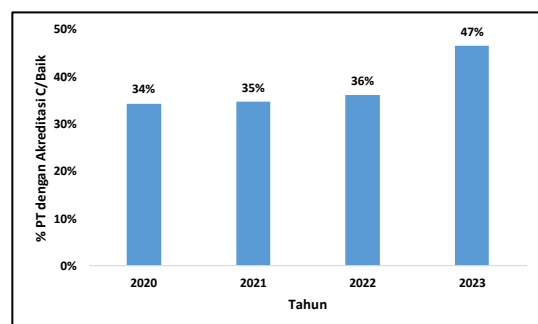
Pendidikan Tinggi (SN Dikti) dan disusun tanpa melalui proses internal yang cukup, sehingga tidak berfokus pada kebutuhan peningkatan mutu PT. Ketiadaan proses internal yang cukup ini salah satu sebabnya adalah kekurangpahaman personel-personel penggerak penjaminan mutu PT terhadap implementasi penjaminan mutu.

Data jumlah PT menurut provinsi dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) seperti diilustrasikan diagram pareto pada Gambar 1 (Rouf dkk., 2023) menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu dari 14 provinsi yang menyumbangkan keberadaan 80% PT di Indonesia. Mutu PT pada keempat belas provinsi tersebut termasuk DIY berdampak nasional sehingga perlu menjadi perhatian.



Gambar 1. Diagram pareto jumlah PT setiap provinsi

Data PDDikti (Handini dkk., 2020; Attamimi dkk., 2021; Rouf dkk., 2022; Rouf dkk., 2023) yang dirangkum dalam Gambar 2 menunjukkan perkembangan akreditasi PT di DIY sepanjang tahun 2020-2023. Persentase PT dengan akreditasi terendah (C atau Baik) justru menurun dari tahun ke tahun dan seluruhnya adalah PT Swasta (PTS).



Gambar 2. Persentase PT dengan peringkat akreditasi terendah di DIY

Bertolak dari sejumlah fakta di atas, sejumlah PT Swasta (PTS) di area Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) Wilayah V DIY yang mendapatkan bantuan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Dirjen Diktiristek) melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), pada paruh kedua tahun 2024 meminta Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), atas rekomendasi Belmawa Dirjen Diktiristek, untuk memberikan pelatihan terkait SPMI bagi sejumlah program studinya, yang masih terakreditasi C atau Baik, atau belum terakreditasi. Permintaan tersebut direspon oleh UAJY melalui Direktorat Penjaminan Mutu (DPM) dengan membentuk tim untuk melakukan pengabdian dengan memberikan pelatihan tersebut.

Sebagaimana permintaan dari sejumlah PT tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai SPMI dan implementasinya serta meningkatkan kapasitas peserta sebagai penggerak SPMI di PT masing-masing. Peningkatan pemahaman dan kapasitas peserta akan memberikan kemampuan pengembangan SPMI secara orisinal sesuai kebutuhan PT dan prodi masing-masing (Greere, 2023), dan diharapkan tumbuh menjadi budaya mutu sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi SPMI (Rifa'i dkk., 2019; Amrizal & Yusriati, 2020). Artikel ini akan menguraikan bagaimana kegiatan pelatihan ini dilakukan, evaluasinya, dan peningkatan pemahaman peserta pelatihan.

METODE

Peserta yang diberikan pelatihan oleh UAJY untuk pemahaman dan peningkatan kapasitasnya terkait SPMI berasal dari enam PT di area LLDikti Wilayah V DIY. Dari enam PT tersebut, tiga PT terakreditasi Baik, satu PT terakreditasi B, dan dua PT belum terakreditasi. Setiap PT masing-masing mengikutsertakan 2–8 prodi, dan jumlah prodi yang terlibat dalam pelatihan adalah 31 prodi.

Rangkaian kegiatan pelatihan dijalankan sebanyak dua kali pada bulan September dan Oktober 2024, yaitu: (1) pelatihan implementasi SPMI, dan (2) pelatihan Audit Mutu Internal (AMI). Tim yang dibentuk UAJY untuk menjalankan kegiatan tersebut terdiri dari 10 orang narasumber dan fasilitator.

Pelatihan implementasi SPMI dijalankan melalui: (a) *sharing* dan diskusi mengenai

implementasi SPMI di UAJY, (b) *sharing* dan *focus group discussion* (FGD) mengenai model dan organisasi SPMI, serta (c) *sharing* dan praktik penyusunan dokumen SPMI. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan *awareness* terhadap SPM PT dan SPMI serta membantu PT dan prodi peserta mengembangkan perangkat dasar SPMI mereka.

Pelatihan AMI dijalankan melalui: (a) *sharing* dan FGD mengenai AMI, (b) *sharing* dan FGD mengenai peran auditor, dan (c) praktik AMI. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan menjalankan dan mengelola AMI sebagai salah satu bagian pokok dari implementasi SPMI.

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan *pre-test* pada awal hari pertama pelatihan dan *post-test* pada akhir hari terakhir pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Pelatihan

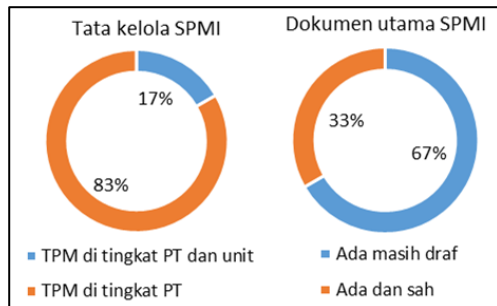
Beberapa minggu sebelum pelaksanaan pelatihan, tim meminta calon peserta untuk mengisi kuesioner survei mengenai implementasi SPMI di PT peserta. Isi survei mencakup:

1. Tata kelola SPMI dan kelengkapan dokumen SPMI.
2. Cakupan dan digitalisasi dokumentasi kegiatan dan perekaman data.
3. Cakupan dan frekuensi monitoring dan evaluasi (monev)
4. Cakupan dan frekuensi evaluasi diri (ED).
5. Cakupan, frekuensi, dan waktu AMI, serta ketersediaan auditor mutu.
6. Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) dan kinerja pelaporan pelaksanaan SPMI ke Dikti.

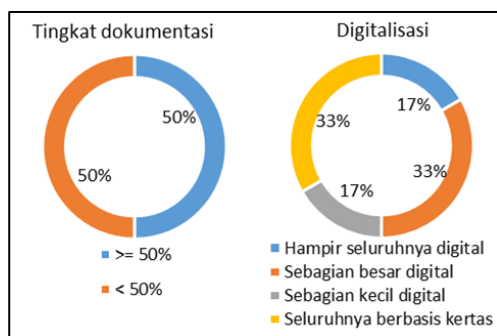
Survei tersebut ditujukan untuk memotret tingkat implementasi SPMI PT peserta, sehingga peserta dapat dikelompokkan sesuai tingkatannya, agar FGD yang akan dijalankan efektif dan bermanfaat bagi peserta sesuai kebutuhan masing-masing tingkatan. Gambar 3 sampai dengan Gambar 8 menunjukkan hasil dari enam aspek survei tersebut. Berdasarkan hasil survei dan jumlah prodi yang terlibat, peserta dibagi dalam lima kelompok.

Dalam hal tata kelola SPMI, seluruh PT peserta telah mengorganisasikan SPMI-nya walaupun masih dalam bentuk tim dan tidak dilembagakan dalam struktur organisasi PT serta telah memiliki dokumen utama SPMI yang mencakup kebijakan, standar, dan manual (Gambar 2). Namun demikian Gambar 3

mengindikasikan bahwa implementasi pada tingkat operasional masih lemah karena hanya separuh dari PT peserta yang dokumentasi proses-prosesnya mencapai lebih dari 50%.

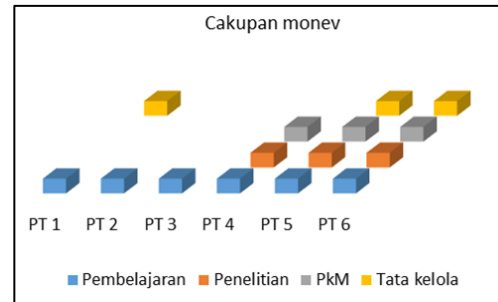


Gambar 3. Tata kelola SPMI dan kelengkapan dokumen SPMI PT peserta

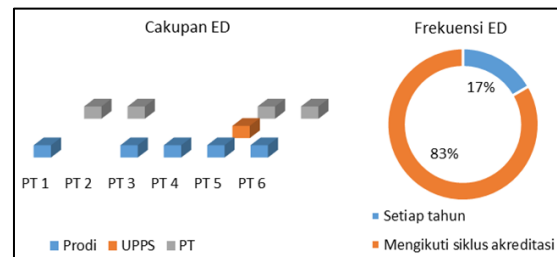


Gambar 4. Perekaman data dan tingkat digitalisasi dokumen pada PT peserta

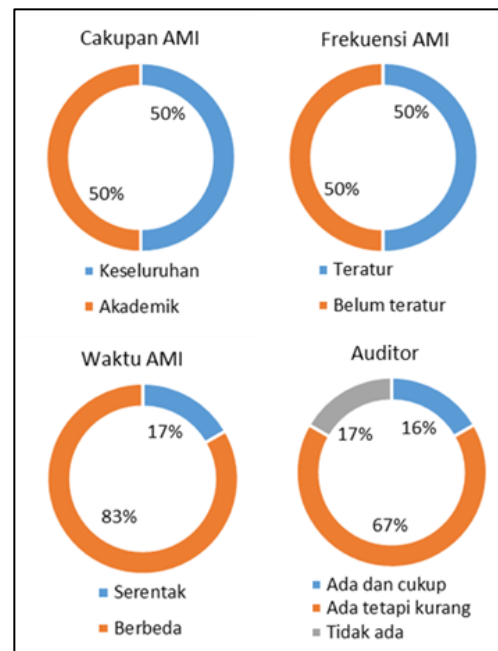
Lebih jauh, dari Gambar 4 nampak bahwa sepertiga dari PT peserta masih sepenuhnya menggunakan kertas untuk dokumentasi proses-proses, yang mengindikasikan lemahnya potensi untuk melakukan analisis data dan evaluasi. Kesulitan proses analisis dan evaluasi ini menjadi relevan dengan fenomena yang ditunjukkan oleh Gambar 5 yang menunjukkan bahwa cakupan money sedikit saja yang bisa sampai pada tata kelola menyeluruh PT. Hal tersebut sejalan juga dengan cakupan ED yang tidak menyeluruh (hanya prodi) atau tidak mendalam (hanya PT) dan kegiatan ED yang sebagian besar hanya dilakukan menjelang akreditasi, sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 6. Kinerja pelaporan SPMI ke Dikti juga kurang akibat kelemahan perekaman data tersebut seperti ditunjukkan dalam Gambar 8.



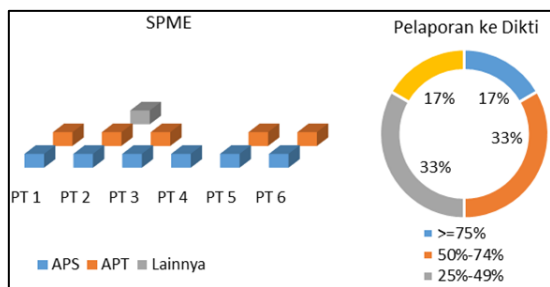
Gambar 5. Cakupan money yang telah dijalankan PT peserta



Gambar 6. Cakupan dan frekuensi ED yang telah dijalankan PT peserta



Gambar 7. Cakupan, frekuensi, waktu AMI, dan ketersediaan auditor mutu PT peserta



Gambar 8. SPME dan pelaporan SPMI ke Dikti oleh PT peserta

Permasalahan lainnya dari PT peserta adalah kekurangan personel untuk menangani upaya-upaya penjaminan mutu, yang nampak dari Gambar 7 dan Gambar 8. Dari gambar 7, sebagian besar PT peserta kekurangan auditor mutu atau bahkan belum memiliki auditor mutu sama sekali, sehingga tidak dapat menjalankan AMI secara periodik. Waktu AMI yang berbeda-beda di setiap prodi juga diakibatkan oleh kurangnya auditor. Dampak dari kekurangan personel penjaminan mutu adalah pada belum diusulkannya akreditasi PT dan tidak dapat dilakukannya SPME selain akreditasi, serta rendahnya kinerja pelaporan SPMI PT ke Dikti, seperti ditunjukkan oleh Gambar 8.

Pelatihan Implementasi SPMI

Kegiatan ini dijalankan dalam dua hari pada 19–20 September 2024, dengan tahapan (Gambar 9):

1. *Sharing* dan diskusi mengenai pengalaman UAJY dalam implementasi SPMI sejak tahun 2007, pada 19 September 2024.
2. *Sharing* dan FGD mengenai model dan organisasi SPMI PT, pada 20 September 2024 sesi pagi.
3. *Sharing* dan praktik penyusunan dan perbaikan dokumen SPMI, pada 20 September 2024 sesi siang.

Peserta dalam pelatihan hari pertama tanggal 19 September 2024 (Gambar 9 atas) adalah pimpinan PT, pimpinan UPPS, pimpinan prodi, personel penjaminan mutu PT dan prodi, serta dosen yang diproyeksikan untuk ditugaskan sebagai personel penjaminan mutu. Dengan mengikuti rangkaian kegiatan di atas, PT dan prodi peserta mendapatkan pemahaman, *benchmark* pengalaman suka dan duka membangun SPMI dan praktik baiknya, baik dengan narasumber UAJY maupun dengan sesama peserta. Keterlibatan dan *awareness* pimpinan PT, UPPS, dan prodi peserta diharapkan dapat mendorong komitmen

pimpinan, sebagai salah satu kunci keberhasilan pengembangan SPMI (Amtu, dkk., 2020; Ahmad & Ahmed, 2022; Nadeem, 2023). Personel dan dosen calon personel penjaminan mutu PT dan prodi diharapkan dapat menjadi penggerak SPMI di PT dan prodi masing-masing. Dalam kegiatan hari pertama ini, peserta juga diminta mengerjakan *pre-test* pemahaman SPMI secara daring.



Gambar 9. Dokumentasi Pelatihan Implementasi SPMI 19–20 September 2024 di Hotel New Sapphire Yogyakarta

Peserta dalam pelatihan hari kedua tanggal 20 September 2024 (Gambar 9 bawah) adalah pengurus prodi, personel penjaminan mutu PT dan prodi, serta dosen calon personel penjaminan mutu. Sesi pagi dimulai dengan paparan narasumber UAJY mengenai berbagai model organisasi SPMI dan *sharing* penerapannya di UAJY. Setelah itu, lima fasilitator memfasilitasi masing-masing dari lima kelompok yang telah dibentuk untuk melakukan FGD mendiskusikan bentuk organisasi SPMI di PT masing-masing, mengevaluasinya, dan mengusulkan perbaikan. Sesi pagi ditutup dengan presentasi wakil kelompok dan *wrap-up* dari narasumber.

Sesi siang hari kedua diawali dengan paparan narasumber UAJY mengenai tata kelola dokumen SPMI dan *sharing* penerapannya di UAJY, dan dilanjutkan FGD lima kelompok dengan pendampingan dari fasilitator UAJY. FGD mendiskusikan perbaikan dokumen SPMI yang telah dimiliki, dilanjutkan dengan presentasi wakil kelompok, dan diakhiri dengan simpulan narasumber. Pelatihan hari pertama dan kedua ini diharapkan dapat menjadi pendorong peserta menjadi penggerak perbaikan SPMI di PT dan prodi masing-masing.

Pelatihan Audit Mutu Internal

Kegiatan ini dijalankan dalam dua hari pada 8–9 Oktober 2024, dengan tahapan:

1. *Sharing* dan diskusi mengenai AMI pada 8 Oktober 2024 sesi pagi.
2. *Sharing* dan diskusi mengenai peran, tugas, dan etika auditor mutu, serta *role play* kegiatan AMI, pada 8 Oktober 2024 sesi siang.
3. Praktik AMI dengan peserta sebagai *auditee* pada 9 Oktober 2024 sesi pagi.
4. Praktik AMI dengan peserta sebagai auditor, dilanjutkan dengan simulasi Rapat Tinjauan Manajemen pada 9 Oktober 2024 sesi siang.

Peserta dalam pelatihan hari ketiga tanggal 8 Oktober 2024 (Gambar 10) adalah pengurus prodi, personel penjaminan mutu PT dan prodi, serta dosen calon personel penjaminan mutu. *Sharing* dan diskusi mengenai AMI dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai konsep, peran, dan mekanisme AMI dalam kerangka SPMI. Model AMI yang dicontohkan dalam pelatihan diharapkan menjadi inspirasi untuk mengembangkan model AMI yang sesuai dengan karakter PT dan prodi masing-masing (Tabrizi & Farahsa, 2015).



Gambar 10. Dokumentasi Pelatihan AMI 8–9 Oktober 2024 di Riss Hotel Malioboro Yogyakarta

Pada hari keempat tanggal 9 Oktober 2024 (Gambar 10) dilakukan praktik pelaksanaan AMI mulai dari praktik persiapan AMI ketika auditor membuat daftar pemeriksaan, praktik pelaksanaan AMI, sampai dengan praktik Rapat Tinjauan Manajemen. Praktik AMI dilakukan dengan peserta dan fasilitator bergantian berperan sebagai *auditee* dan auditor. Praktik ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman awal bagi para calon auditor mutu dari PT peserta. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menjadi modal awal untuk mengembangkan kompetensi lebih lanjut dan menjadi penggerak implementasi AMI yang efektif di PT masing-masing. Kompetensi personel penjaminan mutu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi penjaminan mutu (Jingura & Kamusoko, 2019). Pada hari

terakhir ini, peserta diminta kembali untuk mengerjakan tes pemahaman SPMI secara daring sebagai *post-test*.

Evaluasi dan Dampak Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini secara umum berjalan lancar sesuai jadwal yang direncanakan. Peserta juga secara konsisten hadir pada semua sesi kegiatan. Kendalanya adalah:

- a. Terdapat beberapa PT yang terlalu sedikit mengirimkan personel, sehingga FGD yang dilakukan kurang efektif. Berdasarkan informasi peserta, hal itu terjadi karena masih terbatasnya personel prodi terutama pada sejumlah prodi yang masih baru.
- b. Peserta dari satu PT yang kebetulan menjadi panitia penyelenggara nampak kurang fokus pada kegiatan dan sering meninggalkan forum.

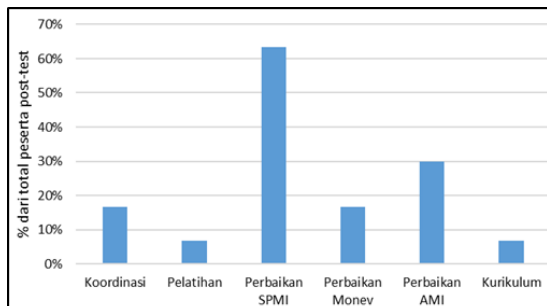
Berdasarkan wawancara dalam kelompok, peserta pada umumnya mengatakan bahwa materi pelatihan sangat bermanfaat bagi mereka, dan mereka berencana untuk melakukan tindak lanjut setelah kembali ke PT dan prodi masing-masing. Beberapa testimoni yang diberikan oleh peserta pada sesi terakhir pelatihan adalah:

- a. Terkait manfaat pelatihan: "Kami merasa sangat beruntung bisa mendengarkan *sharing* praktik baik dan melakukan simulasi AMI, karena pelatihan yang pernah kami ikuti kebanyakan peserta tidak aktif hanya mendengarkan"
- b. Terkait tindak lanjut peserta setelah kembali ke institusi masing-masing: "Dokumen SPMI lengkap milik Atma yang bisa dibawa pulang ada nggak ya, yang lama tidak apa-apa untuk contoh"
- c. Terkait kebutuhan pendampingan lanjut: "Kami perlu pelatihan lebih detail dan teknis, benar-benar didampingi di kampus kami", dan "Saya rasa sebaiknya pendampingan per prodi supaya lebih efektif, lebih riil".

Selain testimoni, dilakukan pula survei di akhir pelatihan, yang menunjukkan bahwa para peserta akan melakukan tindak lanjut berupa, mulai dari yang terbanyak sampai yang paling sedikit (Gambar 11):

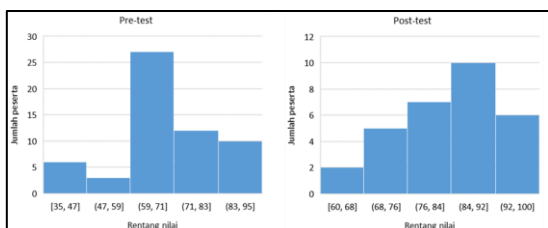
- a. perbaikan SPMI,
- b. perbaikan dan/atau implementasi AMI,
- c. perbaikan dan/atau implementasi monev,
- d. koordinasi dengan pimpinan,
- e. pelatihan lebih lanjut, dan
- f. menggunakan hasil pelatihan untuk dasar perbaikan kurikulum.

Dalam survei tersebut, sebagian peserta juga mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan untuk mempersiapkan dokumen akreditasi.



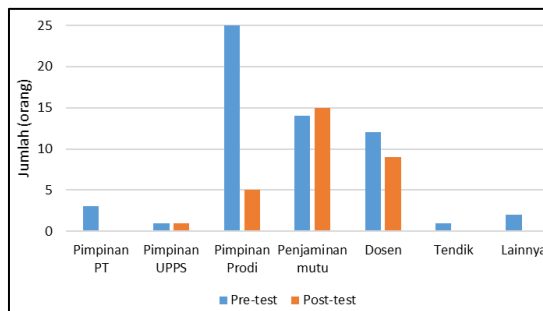
Gambar 11. Tindak lanjut yang akan dilakukan peserta setelah pelatihan

Pelatihan juga cukup efektif, dibuktikan dengan hasil *t-test* yang menunjukkan bahwa nilai *post-test* lebih tinggi secara signifikan daripada nilai *pre-test*. *Pre-test* diikuti 58 peserta dengan nilai (skala 100) minimum 35, rata-rata 68,8, dan maksimum 95, sedangkan *post-test* diikuti 30 peserta dengan nilai minimum 60, rata-rata 83,7, dan maksimum 100. Sebaran nilai *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan dalam Gambar 12.

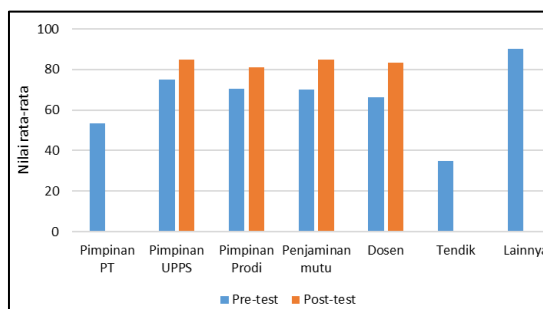


Gambar 12. Perbandingan peserta *pre-test* dan *post-test*

Perbandingan jumlah peserta per kategori pada *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan dalam Gambar 13. Jumlah peserta *pre-test* lebih banyak karena diadakan pada hari pertama pelatihan, saat Pimpinan PT, Pimpinan UPPS, dan Pimpinan Prodi masih banyak terlibat. Perbandingan nilai per kategori peserta pada *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan dalam Gambar 14. Peningkatan pemahaman (yang diukur dari peningkatan nilai *post-test* dari *pre-test*) yang lebih baik diperoleh peserta kategori personel penjaminan mutu dan dosen (14,7 dan 17,1) daripada peserta kategori pimpinan prodi dan pimpinan UPPS (10,0 dan 10,4).



Gambar 13. Perbandingan peserta *pre-test* dan *post-test*



Gambar 14. Nilai rata-rata per kategori peserta pada *pre-test* dan *post-test*

Selain peningkatan pemahaman peserta yang diharapkan dapat menjadi bekal mereka untuk mengembangkan diri dan menjadi penggerak implementasi SPMI, dampak tak langsung dari pelatihan ini juga mulai nampak. Setelah sekitar satu semester pasca pelatihan, dua PT peserta yang sebelumnya tidak terakreditasi menjadi terakreditasi Baik (BAN-PT, 2025b).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelatihan dasar implementasi SPMI yang diberikan UAJY pada enam PT peserta berjalan lancar dan secara umum dapat dikatakan cukup efektif. Tingkat pemahaman peserta meningkat, diukur dari *pre-test* dan *post-test* yang diadakan. Peserta juga bersemangat untuk melakukan tindak lanjut setelah kembali ke PT dan prodi masing-masing.

Selain pemahaman peserta yang meningkat, dampak tak langsung dari kegiatan ini mulai nampak yaitu terakreditasinya dua PT peserta yang semula tidak terakreditasi, pada sekitar satu semester pasca pelatihan.

Saran

Kekurangan kegiatan pelatihan ini adalah terbatasnya peserta dari beberapa PT karena keterbatasan personel yang mereka miliki, yang sedikit banyak mengurangi efektivitas kegiatan terutama saat dilakukan FGD. PT dengan keterbatasan personel justru lebih membutuhkan bantuan, sehingga pendampingan langsung di lokasi PT lebih disarankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: (1) Direktorat Belmawa Dirjen Diktiristek atas kepercayaan yang diberikan bagi UAJY untuk menjadi PT pendamping; (2) PT peserta pelatihan atas kepercayaan yang diberikan pada UAJY untuk melakukan pelatihan; (3) Rektor UAJY atas dukungan fasilitas sehingga tidak ada kendala berarti selama kegiatan berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2015). Higher Education Quality: Perception Differences Among Internal and External Stakeholders. *International Education Studies*, 8(12), 185–192. <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v8n12p185>
- Ahmad, S. & Ahmed, A. (2022). The Role of Leadership in Effective Implementation of Quality Assurance Mechanisms in Higher Education: An Exploratory Case Study from Pakistan. *Quality Assurance in Education*, 31(2), 230–246. <https://doi.org/10.1108/QAE-02-2022-0037>
- Amrizal, D. & Yusriati. (2020). Building A Higher Education Quality Culture Through Regular Internal Quality Evaluations. *Proceedings International Conference on Culture, Language and Literature*, 180–184. <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/ic2lc>
- Amtu, O., Fakhruddin, Haryono, & Muhsin. (2020). Revitalization the Internal Quality Assurance Through Leadership, Commitment, and Organization Culture. *Dinamika Pendidikan*, 15(2), 215–229. <https://doi.org/10.15294/dp.v15i2.26771>
- Attamimi, A.N.R., Putri, D.A.V., Nirmala, I., Fadhilah, A.N., Rouf, M.F., Anjani, N.R., Amilah, N. (2021). Statistik Pendidikan Tinggi 2021. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/>
- BAN-PT. (2025a). *Data Akreditasi*. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. <https://www.banpt.or.id/bianglala/bianglala.php>. [Diakses pada 2 Juni 2025].
- BAN-PT. (2025b). *Hasil Akreditasi Institusi*. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. https://www.banpt.or.id/direktori/institusi/pencarian_institusi.php. [Diakses pada 2 Juni 2025].
- Gogiashvili, S. (2022). Stakeholders in Higher Education - Transforming for Development and Well-Being. *The Journal of Development Studies*, 2(1), 26–34. <https://doi.org/10.52340/jds.2021.06>
- Greere, A. (2023). Training for Quality Assurance in Higher Education: Practical Insights for Effective Design and Successful Delivery. *Quality in Higher Education*, 29(2), 165–191. <https://doi.org/10.1080/13538322.2021.2020978>
- Handini, D., Hidayat, F., Attamimi, A.N.R., Putri, D.A.V., Rouf, M.F., & Anjani, N.R. (2020). Statistik Pendidikan Tinggi 2020. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/>
- Jingura R.M. & Kamusoko, R. (2019). A Competency Framework for Internal Quality Assurance in Higher Education. *International Journal of Management in Education*, 13(2), 119–132. <http://dx.doi.org/10.1504/IJMIE.2019.10018030>
- Kayyali, M. (2023). An Overview of Quality Assurance in Higher Education: Concepts and Framework. *International Journal of Management, Sciences, Innovation, and Technology*, 4(2), 1–4. <https://ijmsit.com/volume-4-issue-2/>
- Kemendikbudristek. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://peraturan.go.id/files/permendikbudristek-no-53-tahun-2023.pdf>
- Martin, M. (2018). *Internal Quality Assurance: Enhancing Higher Education Quality and Graduate Employability*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000261356/PDF/261356eng.pdf.multi>
- Nadeem, M. (2023). Leadership's Role in Effective Quality Assurance

- Implementation in Higher Education Institutions. *Education Quarterly Reviews*, 6(3), 237–249. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.06.03.778>
- Rifa'i, A.A., Permana, J., Komariah, A., & Sudarsyah, A. (2019). The Influence of Internal Quality Assurance and Quality Culture on Performance of Higher Education Institution. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 258, 274–278. <https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.56>
- Rouf, M.F., Attamimi, A.N.R., Putri, D.A.V., Nirmala, I., & Fadhilah, A.N. (2023). Statistik Pendidikan Tinggi 2023. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/>
- Rouf, M.F., Attamimi, A.N.R., Putri, D.A.V., Nirmala, I., Fadhilah, A.N., & Amilah, N. (2022). Statistik Pendidikan Tinggi 2022. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/>
- Tabrizi, J.S. & Farahsa, S. (2015). How Evaluation and Audit Is Implemented in Educational Organizations? A Systematic Review. *Research and Development in Medical Education*, 4(1), 3–16. <http://dx.doi.org/10.15171/rdme.2015.002>